

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Ruang lingkup retorika**

##### **1. Pengertian retorika**

Ditinjau dari segi bahasa retorika berasal dari bahasa Yunani yaitu rhetor yang berarti seorang juru pidato, yang mempunyai sinonim orator.<sup>1</sup> Dalam bahasa arab disebut *fannul khitabah*, sedangkan retorika menurut *encyclopedia britania*, retorika adalah kesenian menggunakan bahasa untuk menghasilkan kesan yang diinginkan terhadap pembaca dan pendengar. Definisi retorika menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah keterampilan berbahasa yang efektif dalam mengarang.<sup>2</sup>

Secara etimologis, retorika berasal dari bahasa Yunani, “*rhetrike*” yang berarti seni kemampuan berbicara yang dimiliki seseorang. Aristoteles dalam bukunya “*Rhetoric*” mengemukakan pengertian retorika, yaitu kemampuan untuk memilih dan menggunakan bahasa dalam situasi tertentu secara efektif untuk mempersuasi orang lain. Sedangkan menurut Gorys Keraf, retorika adalah suatu istilah secara tradisional yang diberikan pada suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik. Menurut P. Dori Wuwur Hendrikus,

---

<sup>1</sup> Ibid, Hlm. 92.

<sup>2</sup> T .A Lathief Rosydy, *Dasar-Dasar Retorika Komunikasi Dan Informasi*, (Medan: PT. Firman Rinbow, 1939), Hlm. 234.

retorika adalah kesenian untuk berbicara baik yang digunakan dalam proses komunikasi antarmanusia.

Retorika berarti kesenian untuk berbicara dengan baik (*kunst, gut zu reden* atau *ars bene dicendi*), yang dicapai berdasarkan bakat alam (talenta) dan keterampilan teknis (*ars, techne*). Kesenian berbicara ini bukan hanya berarti berbicara lancar tanpa pikiran yang jelas dan tanpa isi, melainkan suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, padat, dan mengesankan. Retorika modern mencakup ingatan yang kuat, daya kreasi dan fantasi yang tinggi, teknik pengungkapan yang tepat dan daya pembuktian serta penilaian yang tepat. Retorika modern adalah gabungan yang serasi antara pengetahuan, pikiran, kesenian dan kesanggupan berbicara. Dalam bahasa populer, retorika berarti pada tempat yang tepat, pada waktu yang tepat, atas cara yang lebih efektif, mengucapkan kata-kata yang tepat, benar dan mengesankan.

Keterampilan dan kesanggupan untuk menguasai seni berbicara dapat dengan mencontoh para rektor yang terkenal (*imitatio*), dengan mempelajari dan mempergunakan hukum-hukum retorika (*doctrina*), dan dengan melakukan latihan yang teratur (*exercitium*). Dalam seni berbicara juga dituntut penguasaan bahan (*res*) dan pengungkapan yang tepat melalui bahasa (*verba*).

## 2. Tujuan dan Fungsi Retorika

### a. Tujuan retorika

Aristoteles di sekitar abad ke-4 SM, menampilkan retorika sebagai ilmu yang berdiri sendiri, dikatakan bahwa tujuannya adalah persuasi, yang dimaksud dengan persuasi dalam hubungan ini adalah yakinnya penanggap tutur akan kebenaran gagasan topic tutur. Tujuan retorika dapat di jelaskan sebagai berikut:

- 1) *To inform*, yaitu memberikan penerangan dan pengertian kepada massa, guna memberikan penerangan yang mampu menanamkan pengertian dengan sebaik-baiknya.
- 2) *To convince*, yaitu meyakinkan.
- 3) *To inspire*, yaitu menimbulkan inspirasi dengan teknik dan sistem penyampaian yang baik dan bijak sana.
- 4) *To entertain*, yaitu mengembirakan, menghibur dan memuaskan.
- 5) *To act out*, yaitu menggerakkan dan mengarahkan mereka untuk bertindak merealisasikan dan melaksanakan ide yang telah dikomunikasikan oleh orator di hadapan massa<sup>3</sup>

### b. Fungsi retorika

Menurut plato, retorika bertujuan untuk memberikan kemampuan dalam menggunakan bahasa yang sempurna dan merupakan jalan bagi seorang untuk

---

<sup>3</sup> Onong Uchana Effendy, *Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditia Bakti, 2013), Hlm. 55.

memperoleh pengetahuan yang luas<sup>4</sup>. Sedangkan menurut Aristoteles, menampilkan retorika sebagai ilmu, yang berdiri sendiri, yang dikatakan tujuannya untuk mempengaruhi orang (persuasive). Aristoteles menyebutkan tiga cara untuk mempengaruhi orang lain:

- 1) *Ethos*: anda harus bisa dan sanggup menunjukkan diri kepada khalayak bahwa anda memiliki pengetahuan yang luas dan status terhormat
- 2) *Phatos*: anda mampu menyentuh khalayak(perasaan, emosi, harapan, dan kasih sayang mereka).
- 3) *Logos*: anda harus meyakinkan khalayak dengan mengajukan bukti.<sup>5</sup>

### **3. Unsur Retorika**

#### **a. Bahasa**

Yaitu bahasa yang dikuasai audien. Tentang pemilihan jenis bahasa (bahasa daerah, bahasa nasional atau campuran) tergantung kondisi dan tingkat formalitas acaranya.

---

<sup>4</sup> I Gusti Ngorah Oka, *Retorika Sebuah Tinjauan Sejarah Pengantar*, (Bandung: Terate, Hlm. 63.

<sup>5</sup> Ari Pratama Putra, *Retorika Dakwah Kh. Ahmad Damanhuri Di Depok* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), Hlm. 28.

#### b. Penggunaan bahasa

Yakni menggunakan bahasa yang baik dan benar. Baik artinya jelas, mudah difahami dan komunikatif. Benar artinya, menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah - kaidah bahasa dan etika berbahasa.<sup>6</sup>

#### 4. Hubungan Retorika Dengan Dakwah

Komunikasi dan retorika memiliki kesamaan, terutama dalam hal media yang dipergunakan. Apakah medium yang digunakan medium lisan, tulisan dan sebagainya, yang terutama dalam hal ini adalah unsur bahasa yang memegang peranan yang sangat penting dan sangat menentukan yaitu gaya bahasa yang digunakan oleh seorang da'i dalam menyampaikan dakwahnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dakwah dan retorika sangat berhubungan erat, dakwah bertujuan untuk meningkatkan kehidupan umat manusia kepada keadaan yang lebih baik sesuai dengan tuntutan al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan retorika adalah cara bagaimana kita mempengaruhi orang lain untuk mengikuti apa kemauan kita, yang intinya adalah sama-sama untuk saling mempengaruhi orang lain.

---

<sup>6</sup> <http://ikhwansiyamto.blogspot.com/2013/05/pengertian-dan-unsur-retorika-dawah.html>  
diakses tanggal 16 Agustus 2018, 22:20 wita.

## 5. Metode Yang Paling Banyak Dipakai Dalam Retorika

### a. Exordium (pendahuluan)

Fungsinya pengantar kearah pokok persoalan yang akan dibahas dan sebagai upaya menyiapkan mental para hadirin dan membangkitkan perhatian .Berbagai cara yang dapat ditampilkan untuk memikat perhatian hadirin.

### b. Protesis (latar belakang)

Mengemukakan hakekat pokok persoalan tersebut secara faktual atau secara kesejahteraan nilainya serta fungsinya dalam kehidupan. Jadi pembahasan ini dikemukakan sedemikian rupa sehingga tampak jelas kaitannya dengan kepentingan pendengar.

### c. Argumentasi (isi)

Memberikan ulasan-ulasan tentang topik yang akan disajikan secara teoritis, kemudian mengemukakan kekuatan posisinya.

### d. Conclusio (kesimpulan)

Suatu penegasan hasil pertimbangan yang mengandung justifikasi atau pembenaran menurut penalaran orator atau pembawa naskah.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Guntur tarigan, henry. *Menulis Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: angkasa, 2005.

## B. Ruang Lingkup Dakwah

### 1. Pengertian Dakwah

Menurut etimologi atau asal kata(bahasa), dakwah berasal dari Bahasa Arab, yang berarti “panggilan, ajakan, seruan”, dalam ilmu tata Bahasa Arab, kata dakwah berbentuk sebagai “da’a-yad’u”, yang artinya memanggil, mengajak, atau menyeru.<sup>8</sup> arti kata dakwah seperti ini sering di jumpai atau dipergunakan dalam ayat-ayat Al-Qur’an, seperti: di dalam al-qur’an ada beberapa ayat yang menunjukkan kata tersebut antara lain dalam surat Yunus ayat: 25

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ  
مُّسْتَقِيمٍ

“Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam).” (Yunus: 25)

Sedangkan menurut istilah, mengandung beberapa makna yang berbeda namun memiliki tujuan dan arti dari dakwah itu sendiri sama, Dibawah ini ada beberapa pengertian dakwah menurut beberapa para pakar ilmu dakwah antara lain:

- a. Prof. Toha yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah adalah sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana dengan jalan yang benar

---

<sup>8</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Cv. Gaya Media Pratama, 1997), Hlm. 31.

sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemasalahatan di dunia dan di akhirat<sup>9</sup>

- b. Syaikh Ali Makhfudz dalam kitabnya *Hidayatul Musrsyidin* mengatakan dakwah adalah mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat
- c. Prof. Dr.Hamka dakwah adalah seruan,panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya Konotasi positif dengan subtansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi munkar<sup>10</sup>

## 2. Unsur-unsur dakwah

### a. Da'i

Da'i merupakan bahasa arab sebagai isim fa'il dari akar kata da'a-yad'u yang berarti seorang laki-laki sebagai subjek tau pelaku dalam menegakkan dakwah.Sedangkan untuk perempuan lazim digunakan istilah "da'iyah".<sup>11</sup> Setiap muslim berkewajiban melakukan dakwah dengan caranya masing-masing seperti ayat di bawah dalam surat Al Hajj: 67

---

<sup>9</sup> Wahidin Sautra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Hlm. 1.

<sup>10</sup> Ibid, Hlm. 2

<sup>11</sup> Ibid, Hlm. 1.



لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنَسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ فَلَا يُنْزِعَنَّكَ فِي الْأُمْرِ  
وَأَدْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُّسْتَقِيمٍ ﴿٦٧﴾

“Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syari'at tertentu yang mereka lakukan, Maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syari'at) ini dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus.”(Al Hajj: 67).

Seorang da'i juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah memberikan solusi terhadap problema yang dihadapi manusia.

#### b. Mad'u

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, baik itu individu maupun sebagai kelompok.<sup>12</sup> Menurut Muhammad Abduh, membagi Mad'u menjadi tiga golongan, Yaitu:

- 1) Golongan cerdas cendikiawan yang cinta kebenaran, dapat berfikir secara kritis, dan cepat menanggapi persoalan.
- 2) Golongan awam, yaitu orang yang kebanyakan yang belum dapat berfikir kritis dan mendalam, serta belum dapat menanggapi pengertian-pengertian yang tinggi.

<sup>12</sup> Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta, Hlm. 25).

- 3) Golongan yang berbeda dari kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya batas tertentu saja dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.<sup>13</sup>

c. Materi Dakwah

Materi Dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u. Dalam hal ini sudah jelas yang menjadi materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.<sup>14</sup> Secara umum, Islam sebagai sebuah ajaran(agama) menyangkut empat hal itu:

1) Akidah

Akidah adalah kepercayaan tau keyakinan yang berada dalam hati<sup>20</sup>. Aspek akidah ini yang akan membentuk moral manusia.Oleh karena itu yang pertama kali dijadikan materi dakwah Islam adalah masalah keyakinan atau keimanan. Akidah mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan ajaran agama lain, yaitu:

- a) Keterbukaan melalui persaksian (syahadat).Dengan demikian seorang muslim harus jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas agama orang lain.
- b) Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan tuhan sekelompok tertentu.

---

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid Vi Juz 16-17-18* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Hlm. 375

<sup>14</sup> Ibid, Hlm. 23-24.

- c) Ketahanan antara Iman dan Islam atau antara imal dan amal perbuatan<sup>21</sup>.

## 2) Syariah

Hukum atau Syariah sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dengan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya. Syariah inilah yang akan menjadi kekuatan peradaban dikalangan kaum muslimin.<sup>15</sup>

## 3) Muammalah

Muamalah adalah interaksi dan komunikasi antar sesama manusia dengan manusia lain sebagai makhluk sosial dalam kerangka *hablu min al-nas*.<sup>16</sup> Cakupan aspek mu'amalah ini lebih luas dari pada ibadah. Statement ini dapat dipahami dengan alasan:

- a) Dalam Al-Qur'an dan Al-hadis mencakup proporsi terbesar sumber hukum yang berkaitan dengan urusan mu'amalah.
- b) Ibadah mengandung segi ke masyarakatan yang diberi ganjaran lebih besar dari perorangan. Jika urusan kibadah dilakukan tidak sempurna tau batal karena melanggar pantangan tertentu, maka *kafaratnya* adalah melakukan (tebusannya) adalah melakukan sesuatu yang berhubungan

---

<sup>15</sup> Ibid, Hlm. 24.

<sup>16</sup> Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, Hlm. 23.

dengan mu'amalah. Sebaliknya, jika seorang tidak baik melakukan mu'amalah, maka urusan ibadah tidak dapat menutupinya.

c) Melakukan amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapatkan ganjaran lebih besar dari pada ibadah sunnah.<sup>17</sup>

#### 4) Akhlak

Secara etimologis, kata *akhlak* berasal dari bahasa arab, yang jamak dari *khulqum* yang berarti budi pekerti. Perangai dan tingkah laku atau tabiat Sedangkan secara istilah. menurut Ibn Miskawih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa melakukan pertimbangan<sup>18</sup>.

#### d. Media Dakwah

Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad'u. Untuk menyampaikan ajaran islam kepada umatnya, dakwah dapat menggunakan beberapa wasilah. Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu:

- 1) Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara dakwah dalam bentuk ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan penyuluhan dan lainnya.
- 2) Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majala, surat kabar, surat-menyurat, spanduk dan sebagainya.

---

<sup>17</sup> Muhammad Munir & Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Hlm. 26.

<sup>18</sup> Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, Hlm. 33.

- 3) Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur dan sebagainya.
- 4) Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang media pendengaran, pendengaran atau kedua-duanya seperti televise, Film slide, internet dan sebagainya.
- 5) Akhlak yaitu media dakwah melalui perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh mad'u.<sup>19</sup>

e. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangatlah penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan melalui metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh sipenerima pesan.<sup>20</sup> Metode dakwah” terangkum 18 adab dalam berbicara yaitu:

- 1) Hendaknya topik yang dibicarakan berkisar pada hal-hal yang baik dan bermanfaat.
- 2) Menghindarkan dari pembicaraan yang jelek dan tidak bermanfaat.
- 3) Tidak berbohong dalam perkataannya
- 4) Tidak membicarakan *aib* (kekurangan) orang lain atau menyebarkan isu-isu yang tidak baik tentang diri seseorang.

---

<sup>19</sup> Muhammad Munir & Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Hlm. 28.

<sup>20</sup> Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, Hlm. 33.

- 5) Tidak mencela atau mengejek orang lain
- 6) Menghindari perselisihan dan perdebatan
- 7) Tidak menyebarkan berita bohong
- 8) Tidak menyebar gossip kepada orang lain
- 9) Tidak bersikap sombong dan angkuh dalam berbicara
- 10) Tidak boleh menguasai dan memonopoli pembicaraan dalam satu forum.
- 11) Hendaknya memberikan kesempatan kepada orang lain dalam berbicara.
- 12) Tidak boleh mengeraskan suara dalam percakapan kepada orang lain sehingga menimbulkan kegaduhan dan kebisingan.
- 13) Jika ingin meluruskan suatu kesalahan dan kehendaknya dengan cara yang baik, bijak dan tidak menjatuhkan orang lain, agar mudah dicerna dan dipahami dan didengar dan tidak dicampuradukan dengan pembicaraan lain.
- 14) Menepatkan pembicaraan sesuai dengan situasi dan kondisi.
- 15) Berbicara dengan tenang, agar mudah dicerna, dan dipahami oleh pendengar dan tidak mencampur adukkan dengan pembicaraan lain.
- 16) Tidak membanggakan diri dan menonjolkan kepandaian dihadapan lawan bicara.
- 17) Agar tidak berbicara tentang sesuatu yang tidak dimengerti.
- 18) Tidak terlalu banyak bicara, sehingga membuat bosan bagi pendengar.

Selain 18 adab yang telah diungkapkan di atas, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh bara dai dalam berkomunikasi dengan mad'u, agar tidak tergelincir dalam pembicaraan yang tidak bermanfaat. Dalam hal ini, ada beberapa syarat dan saran yang harus dipenuhi oleh seorang komunikator dakwah yaitu<sup>21</sup>:

- 1) Memilih kata-kata yang baik
- 2) Meletakkan pemikiran yang tepat pada tempatnya dan sengaja mencari kesempatan yang benar. Pembicara yang tidak mengandung manfaat adalah pembicaraan yang terbangkalai dan tertinggal.
- 3) Berbicara dengan pembicaraan yang tidak memenuhi keperluan itu ada dua yaitu:
  - a) pendek yang dapat merusak makna dan banyak yang tidak terfokus.
  - b) menyampaikan suatu dengan bahasa yang tidak jelas, sehingga tidak dipahami.
- 4) memilih kata-kata yang akan dibicarakan. Untuk menghasilkan ucapan yang berkualitas baik, hendaknya kita memperhatikan enam hal berikut ini:
  - a) Pikirkan materi yang akan dibicarakan.
  - b) Perhatikan kepada siapa materi pembicaraan itu disampaikan.
  - c) Cari waktu yang tepat bagi komunikator maupun komunikan.

---

<sup>21</sup> Ibid, Hlm. 37-38.

- d) Usaha agar tempat agar tempat yang digunakan sesuai dengan materi, orang, tempat, waktu bicara, agar kita dapat menentukan sikap selanjutnya guna sistem pola, etika, dan strategi yang lebih baik agar dapat menghasilkan pembicaraan yang baik.

Setelah mengaji adab dan syarat dalam komunikasi dakwah berikut ini akan kita kaji prinsip-prinsip pendekatan komunikasi yang terkandung dalam *qawl* kata dalam Al-Qur'an beserta tafsirnya meliputi<sup>22</sup>:

1) Qawlan Ma'rufa

Ungkapan qawlan ma'rufan, jika diselusuri lebih dalam dapat diartikan dengan “ungkapan atau ucapan yang pantas dan baik”. “pantas” disini juga bisa diartikan kata-kata yang “terhormat”, sedangkan “baik” diartikan kata-kata yang “sopan”. Jalaludin Rahman mengartikan bahwa qawlan ma'rufan adalah “pemikiran yang bermanfaat”, “memberikan pengetahuan”, “mencerahkan pemikiran”, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan orang yang lemah”, jika kita tidak bisa membantu secara materiil, kita harus membantu mereka secara psikologi. Ungkapan qawlan ma'rufan dalam Al-Qur'an terungkap dalam beberapa ayat diatas di antaranya adalah QS Al-Baqarah (2) 235.

---

<sup>22</sup> <https://www.tongkronganisلامي.net/komunikasi-dakwah/>12 Januari 2019 jam 16.09 wita.



وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ، مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ، عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ، وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan tidak ada dosa bagi kamu memininang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang makruf. Dan janganlah kamu berazam (bertetap hati) untuk berakad nikah, sebelum habis idahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.

## 2) Qawlan Maysuran

Secara terminology qawlan maisura berarti "mudah". lebih lanjut dalam komunikasi dakwah dengan menggunakan Qawlan maisura dapat diartikan bahwa dalam menyampaikan pesan dakwah, atau yang "mudah diterima" oleh mad'u secara seponatan tanpa harus melalui pemikiran yang berat. Dalam Al-Qur'an kata-kata kata Qawlan maisura terekam dalam QS Al Isra (17): 28<sup>23</sup>.

<sup>23</sup> <http://cahayaluar.tumblr.com/post/113121663157/jenis-jenis-qoulun-perkataan-dalam-al-quran>, di akses tanggal 15 februari 2018, 11:37 wita.

وَأِمَّا تَعْرِضْ عَنْهُمْ ابْتَغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا  
مَّيسُورًا ﴿٢٨﴾

Artinya: Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.

### 3) Qawlan Baligha

Dalam bahasa arab, kata *baligha* diartikan sebagai “sampai”, “mengenai sasaran” atau “mencapai tujuan”. Jika di kaitkan dengan kata-kata qawl (ucapan atau komunikasi) *baligh* berarti “fasih”, “jelas maknanya” , “ tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki” . dan “terang”. Tetapi, juga ada yang mengartikan sebagai “perkataan yang membekas di jiwa”. Ungkapan qawlan balighan dapat dilihat dalam surah Al- Nisaa (4):63.<sup>24</sup>

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ  
وَعِظْهُمْ وَقُل لَّهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

“Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.

#### f. Efek Dakwah.

Efek juga sering disebut dengan *feed back*(umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian da'i .Jalaluddin Rahmat

<sup>24</sup> <http://cahayaluar.tumblr.com/post/113121663157/jenis-jenis-qoulan-perkataan-dalam-al-quran>, di akses tanggal 15 februari 2019, 11:37 wita.

menyatakan bahwa *efek kognitif* terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, diketahui atau persepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, atau informasi.

*Efek afektif* timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak yang meliputi segala yang berbentuk emosi, sikap serta nilai.<sup>25</sup>

### C. Hubungan Retorika dengan Dakwah

Untuk tersebar luasnya agama Islam yang merupakan rahmat bagi seluruh alam, kepada seluruh umat manusia, maka para da'i atau *muballigh* semenjak dari dulu hingga sekarang, dalam setiap kesempatan *khutbah* atau ceramah, tidaklah hanya bicara demi bicara. Akan tetapi bagaimana agar pembicaraan tersebut dapat merangsang mereka yang mendengarkan (*mad'u*) untuk berbuat sesuatu yang nyata dalam kehidupannya sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.

Retorika adalah sebuah seni (sistem) berpidato menggunakan bahasa lisan, agar dapat menghasilkan kesan terutama para pendengar. Retorika termasuk seni yang paling tua dalam komunikasi masa. Karena itu berpidato termasuk salah satu cara dari sekian banyak cara berkomunikasi yaitu antara sipembicara (*komunikator*) dengan sejumlah orang (komunikan / audiense). Jadi berpidato termasuk untuk menyampaikan isi hati, pesan (*message*), ide (*butiran pikiran*), program, perasaan dan sebagainya oleh seseorang kepada sejumlah orang.

---

<sup>25</sup> Muhammad Munir & Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Hlm. 32.

Dengan kata lain pidato merupakan salah satu sarana informasi dan komunikasi yang sangat penting. Karena Melalui pidato orang akan dapat menyebarluaskan idenya, data menanamkan pengaruhnya bahkan dapat memberika arah berfikir yang baik dan sistematis. Jadi pidato jelas bukan “omong kosong” dan berteriak-riak tidak karuan” melainkan dengan oral, dan harus didukung oleh *rithme*, *volume*, penyajian dan penampilan yang sempurna.<sup>26</sup>

Dakwah dengan menggunakan retorika adalah memaparkan sesuatu masalah agama dan kemudian orang merasa begitu *concern* (terlibat) dengan masalah yang dipaparkan tersebut, sama halnya apabila seorang orator penyampaian suatu persoalan kemudian orang merasa terdorong untuk mencari sebab deviasi (penyimpangan) dan kemudian membuat keputusan tertentu untuk mencari pemecahannya.

Dengan kata lain, di dalam proses retorika usaha untuk melibatkan emosi dan rasio dari pihak khalayak agar merasa merlibat dengan masalah atau persoalan yang disajikan merupakan inti dari pemaparan retorika sebagai sarana menuju tujuan akhir yaitu suatu tindakan yang sesuai dengan harapan komunikator. Sementara tujuan yang ingin dicapai dakwah antara lain, agar manusia mengerjakan kebaikan dan meninggalkan kejahatan, serta memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

---

<sup>26</sup> Efendi M Siregar, *Teknik Berpidato dan Menguasai massa* (Jakarta: Yayasan Mari Belajar, 1992). Cet. Ke-2, hlm. 29

Komunikasi kegiatan dan dan retorika memiliki keterikatan, terutama hal ini dapat dilihat dari segi media yang dipergunakan. Apakah medium yang digunakan medium lisan, tulisan dan sebagainya. Yang disini unsure bahasa memegang peranan sangat menentukan.

Hubugungan retorika dengan dakwah, T. A Latief Rosydi dalam bukunya “Dasar-Dasar Retorika Komunikasi dan Informasi” menyebutkan:

“kemampuan dalam kemahiran menggunakan bahasa untuk melahirkan pikiran dan perasaan itulah sebenarnya hakekat retorika. Dan kemahiran serta kesenian menggunakan bahasa adalh masalah pokok dalam penyampaian dakwah. Karena itu antara dakwah dan retorika tidak bisa dipisahkan. Di mana ada dakwah di sana ada retorika.”<sup>27</sup>

Kesuksesan para da’i atau muballigh dalam khutbah lebih banyak ditunjang dan dtentukan oleh kemampuan retorika yang dimiliki oleh da’i tersebut. Dan kalaulah dakwah belum berhasil menurut yang dicita-citakan dan menurut garis yang telah ditetapkan semula, mungkin karena cara persuasi (retorika) tidak menjadi perhatian dan tidak terpenuhi oleh para da’i. dan dalam hal ini diungkapkan oleh T. A Latief Rosydi dalam buku yang sama:

“Kurangnya keberhasilan kita, baik dalam menanamkan pengertian dan keyakinan, apalagi dalam menggerakkan massa rakyat untuk berbuat, berjuang dan berkorban (sesuai dengan ajaran Islam), salah satu dari penyebabnya adalah karena kelemahan kita dalam memanfaatkan retorika dakwah dalam penyampaianya”.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Ibid, h. 94

<sup>28</sup> Ibid, h 95

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dakwah dan retorika sangat berhubungan erat, dakwah bertujuan untuk meningkatkan kehidupan umat manusia kepada keadaan yang lebih baik sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits, dan retorika adalah merupakan sarana untuk mencapai tujuan dakwah tersebut. Dengan kata lain keberhasilan atau kegagalan dakwah itu sangat bergantung pada retorika, karena retorika tidak lain adalah seni pidato. Sesuatu yang tidak memiliki nilai seni, tidak akan terlihat indah, betapapun baik dan mahal harganya.